

Analisis implementasi pendidikan multikulturalisme dan tantangan keragaman di sekolah menengah atas

Alma'rifatul Aisyah^{*}, Latifah Hanum, Siti Yusrona Daulay
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islma Negeri Syahada Padangsidimpuan,
Padangsidimpuan, Indonesia

^{*}Correspondence author e-mail: rifatulaisyah416@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, serta mengevaluasi tantangan dan peluangnya dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keberagaman agama, budaya, dan etnis. Penelitian ini relevan dengan kebutuhan sosial saat ini untuk meningkatkan harmoni di lingkungan pendidikan yang beragam. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (dengan kepala sekolah, guru, dan siswa), observasi langsung di kelas, dan analisis dokumen terkait keberagaman siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam praktik pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berhasil menerapkan pendidikan multikulturalisme melalui pengajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi, kegiatan lintas budaya, dan interaksi positif antar siswa. Salah satu bentuk keberhasilan adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya dan agama, seperti yang tercermin dalam kegiatan diskusi kelompok dan perayaan hari-hari besar lintas agama. Namun, tantangan yang ditemukan meliputi perbedaan pemahaman siswa mengenai konsep multikulturalisme dan keterbatasan fasilitas pendukung, yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan kegiatan. Peluang yang dapat dimanfaatkan mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum tematik, dan kerja sama dengan komunitas lokal untuk memperkuat program ini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan strategi untuk mengatasi tantangan tersebut dan memberikan wawasan baru dalam implementasi pendidikan multikulturalisme di sekolah. Implikasinya mencakup pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, serta peluang penelitian lanjutan untuk mengkaji keberlanjutan program multikultural di berbagai konteks pendidikan.

Keywords: Keberagaman, kerukunan siswa, peluang dan tantangan, pendidikan multikulturalisme, toleransi

Article History: Received on 22/09/2024; Revised on 26/10/2024; Accepted on 27/11/2024; Published Online: 31/12/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikulturalisme sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan etnis. Indonesia, dengan lebih dari seratus suku bangsa, menghadapi tantangan dalam menciptakan keharmonisan antar

kelompok. Keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan jika dikelola dengan baik, tetapi dapat memicu konflik jika tidak ada usaha untuk membangun saling pengertian. Konflik etnis dan agama muncul sebagai respons terhadap dinamika politik, sosial, dan ekonomi yang dipicu oleh perbedaan etnis dan agama (Harahap, S., 2018). Salah satu solusi efektif untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui pendidikan multikulturalisme, yang mempersiapkan generasi muda untuk menghargai keberagaman. Pendidikan ini mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun pendidikan multikulturalisme sudah diintegrasikan dalam kurikulum Indonesia, masih ada tantangan dalam implementasinya. Di beberapa wilayah, terutama yang memiliki keragaman sosial tinggi, terdapat kesenjangan dalam pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung, metode pengajaran yang belum mengedepankan nilai-nilai multikultural, atau perbedaan latar belakang budaya siswa yang memengaruhi pandangan mereka terhadap keberagaman. Sebagai contoh, di SMA Negeri 1 Batang Toru, yang memiliki hampir 700 siswa dengan latar belakang etnis dan agama yang beragam, termasuk Batak, Melayu, dan Minangkabau, serta agama seperti Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Keberagaman agama dirincikan dengan penganut Agama Islam sebanyak 412 siswa, 172 siswa beragama Kristen Protestan, dan 114 siswa beragama Katolik. Oleh karenanya, perlu evaluasi lebih mendalam terhadap penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah yang memiliki keberagaman sosial tinggi seperti ini.

Keberagaman Indonesia menawarkan potensi besar serta tantangan dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga lebih memahami keberagaman dalam kebhinekaan. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang inklusif, di mana siswa dapat menerima dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan penghalang. Pendidikan agama Islam, misalnya, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung kesadaran sosial dan empati tanpa memandang latar belakang agama atau budaya (Jamil et al., 2023). Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa banyak penelitian mengenai pendidikan multikulturalisme telah dilakukan, namun kebanyakan hanya mencakup aspek teori tanpa menilai implementasi konkret di tingkat sekolah. Misalnya, penelitian oleh Tohari (2023) mengenai peran pendidikan agama dalam membangun toleransi antaragama hanya membahas konsep-konsep dasar tanpa menguji bagaimana hal ini diterapkan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Demikian pula, Hariyani dan Rafik (2021) menyoroti pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah, tetapi tidak menyentuh tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah dalam konteks keberagaman sosial yang lebih luas. Hal ini menciptakan celah yang dapat diisi oleh penelitian ini, yang lebih fokus pada implementasi dan tantangan praktis pendidikan multikulturalisme di sekolah dengan keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pendidikan multikulturalisme diterapkan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kesenjangan antara tujuan pendidikan multikulturalisme yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan praktik di lapangan, khususnya di SMA Negeri 1 Batang Toru.

Penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah tersebut serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan pemahaman inklusif di

kalangan siswa. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi akibat ketidaksesuaian materi yang diajarkan dengan realitas sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru, mengidentifikasi tantangan, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan sikap inklusif di kalangan siswa. Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa banyak penelitian mengenai pendidikan multikulturalisme telah dilakukan, namun kebanyakan hanya mencakup aspek teori tanpa menilai implementasi konkret di tingkat sekolah. Misalnya, penelitian oleh Tohari (2023) mengenai peran pendidikan agama dalam membangun toleransi antaragama hanya membahas konsep-konsep dasar tanpa menguji bagaimana hal ini diterapkan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Demikian pula, Hariyani dan Rafik (2021) menyoroti pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah, tetapi tidak menyentuh tantangan nyata yang dihadapi oleh sekolah dalam konteks keberagaman sosial yang lebih luas. Hal ini menciptakan celah yang dapat diisi oleh penelitian ini, yang lebih fokus pada implementasi dan tantangan praktis pendidikan multikulturalisme di sekolah dengan keberagaman etnis dan agama.

Pendidikan multikulturalisme bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar individu dari latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Dengan mengedepankan inklusivitas dan toleransi, pendidikan berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Melalui pendekatan ini, pendidikan multikulturalisme diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Nilai-nilai tersebut perlu diajarkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, termasuk pendidikan agama, yang tidak hanya mengajarkan ajaran dan teks-teks suci, tetapi juga tentang penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran pendidikan multikulturalisme sangat penting. Tohari (2023) menekankan pentingnya peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi antaragama, yang tidak hanya fokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pengembangan nilai-nilai toleransi. Hariyani dan Rafik (2021) juga menyoroti pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Pembiasaan ini memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan belajar menghargai perbedaan budaya dan agama.

Metode pembelajaran juga sangat berperan dalam mendukung pendidikan multikulturalisme. Salah satu metode efektif adalah *joyful learning*, yang meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran agama Islam. Alamsyah dan Ahwa (2020) menunjukkan bahwa *joyful learning* dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif, membantu siswa meresapi nilai-nilai toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman. Penerapan metode ini juga membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dan lebih siap hidup di masyarakat yang majemuk. Selain itu, penting untuk memperkuat kapasitas pendidik dalam mengelola keberagaman di kelas. Pelatihan untuk guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengimplementasikan prinsip inklusivitas dan toleransi. Mustafida dan Cikusin (2019) menyatakan bahwa penguatan pendidikan multikultural dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya.

Contoh implementasi pendidikan multikultural dapat ditemukan di SMA Negeri 1 Batang Toru, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili keberagaman yang

ada di masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menciptakan pendidikan multikultural yang efektif di sekolah tersebut. Keberhasilan SMA Negeri 1 Batang Toru dalam menciptakan lingkungan inklusif sangat menarik untuk diteliti, karena sekolah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang diterima oleh semua siswa meskipun ada perbedaan yang signifikan. Purnomo dan Solikhah (2021) menjelaskan pentingnya pendidikan inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Namun, penerapan pendidikan multikultural tidak tanpa tantangan, seperti mengelola ketegangan sosial akibat perbedaan agama atau budaya. Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan bahwa semua siswa merasa diterima tanpa diskriminasi. Kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Pendidikan multikultural juga menawarkan peluang untuk meningkatkan empati dan pengertian antar siswa, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial dan membangun hubungan antar kelompok dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru. Metode kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, sebagaimana diungkapkan oleh Sidiq, Choiri, dan Mujahidin (2019) yang menyatakan bahwa "metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti" (p. 54). Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami pandangan, pengalaman, serta perasaan yang dimiliki oleh berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan multikulturalisme di sekolah, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai keberagaman diterapkan dan diterima dalam konteks sekolah.

Sebagai tambahan terhadap pendekatan kualitatif, penelitian ini juga mengintegrasikan survei kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran statistik yang lebih objektif mengenai efektivitas pendidikan multikulturalisme. Survei ini mencakup sejumlah pertanyaan yang berfokus pada sikap siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap keberagaman di sekolah, serta sejauh mana mereka merasa pendidikan multikulturalisme diterapkan dalam pembelajaran. Hasil survei ini kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penerimaan dan dampak pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru.

Dalam rangka mengumpulkan data, penelitian ini mengandalkan tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa pihak penting, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk menggali pemahaman mereka terkait penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah. Pemilihan partisipan penelitian didasarkan pada kriteria tertentu untuk memastikan relevansi dan kualitas data. Kepala sekolah yang terlibat dalam penelitian memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam kepemimpinan pendidikan dan terbukti aktif dalam pengembangan kebijakan multikultural di sekolah. Guru-guru

yang diwawancarai dipilih berdasarkan pengalaman mereka mengajar di SMA Negeri 1 Batang Toru dan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan multikulturalisme. Siswa yang menjadi partisipan dipilih berdasarkan latar belakang agama, suku, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman. Melalui wawancara, peneliti berusaha memperoleh pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, baik di kelas maupun dalam interaksi sosial di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rukajat (2018) yang mengungkapkan bahwa "pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan perspektif dari partisipan" (p. 112), sehingga wawancara dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang topik yang diteliti.

Selain wawancara, observasi langsung dilakukan untuk mencatat bagaimana siswa berinteraksi dalam konteks sosial mereka, terutama dalam kegiatan di luar jam pelajaran. Observasi ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan teknik observasi, peneliti dapat mencatat interaksi antar siswa yang memiliki latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Teknik observasi ini memberikan data yang lebih autentik dan objektif, selain yang didapatkan dari wawancara, serta membantu peneliti untuk melihat langsung bagaimana nilai-nilai keberagaman diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Selain observasi, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan keberagaman siswa, baik dari segi agama, etnis, maupun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah untuk mendukung integrasi multikulturalisme dalam pendidikan. Dokumentasi ini mencakup berbagai catatan, laporan, serta kebijakan sekolah yang bertujuan untuk menciptakan suasana inklusif dan saling menghormati antar siswa. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memetakan tingkat keberagaman yang ada di sekolah dan menilai sejauh mana sekolah memberikan perhatian terhadap isu-isu keragaman dalam proses pembelajaran.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam implementasi pendidikan multikulturalisme. Seperti yang dijelaskan oleh Sidiq dan Choiri (2019), penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang konteks dan pengalaman peserta didik (p. 45). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak dari pendidikan agama dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan siswa, sebagaimana yang ditekankan oleh Jamil et al. (2023, p. 35).

Wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui langkah-langkah sistematis yang dimulai dengan transkripsi data wawancara, pengkodean tema, dan kategorisasi berdasarkan kesamaan topik. Untuk memastikan validitas temuan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mengadopsi metode member checking, yang meminta partisipan untuk memverifikasi hasil wawancara yang telah dilakukan. Validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yang menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, untuk meminimalkan bias peneliti, member checking diterapkan, di mana partisipan diberikan kesempatan untuk mengonfirmasi atau

memberikan klarifikasi terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan, sehingga memastikan keakuratan dan objektivitas hasil penelitian.

Penelitian ini bersifat cross-sectional dan hanya mencerminkan kondisi pada saat penelitian dilakukan. Sebagai langkah selanjutnya, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk memantau perubahan sikap siswa dan evaluasi keberlanjutan program pendidikan multikulturalisme dari waktu ke waktu. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang dari implementasi program ini.

Konteks sosial dan sejarah SMA Negeri 1 Batang Toru memainkan peran penting dalam pemahaman penerapan pendidikan multikulturalisme di sekolah. Sekolah ini memiliki sejarah panjang dalam keberagaman, dengan populasi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama, termasuk Batak, Mandailing, Minang, dan Jawa. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini menghadapi tantangan dalam mengelola hubungan antar kelompok yang berbeda, yang mendorong inisiatif untuk memperkenalkan pendidikan multikulturalisme. Dinamika keberagaman ini memberikan latar belakang yang kaya dalam memahami bagaimana nilai-nilai multikulturalisme diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pendidikan multikulturalisme memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kerukunan dan kesatuan di tengah-tengah masyarakat yang kaya akan keragaman. Di Indonesia, dengan berbagai suku, agama, dan budaya, pendidikan multikultural menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarwarga. Di SMA Negeri 1 Batang Toru, penerapan pendidikan multikultural dilakukan dengan pendekatan yang sangat holistik. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah mengajarkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Selain itu, sekolah ini secara rutin mengadakan kegiatan lintas agama dan budaya, yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman yang ada di sekitar mereka. Pendekatan inklusif yang diterapkan dalam proses pembelajaran juga menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan yang saling menghargai, dengan tujuan untuk meminimalkan perbedaan yang mungkin ada di antara siswa. Upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Batang Toru ini telah menghasilkan atmosfer pendidikan yang mendukung kesadaran terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural di sekolah ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, tetapi juga merayakan keberagaman sebagai suatu kekayaan. Hal ini tercermin dalam kegiatan lintas agama dan budaya yang sering dilaksanakan, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami tradisi dan keyakinan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2019), pembentukan karakter inklusif-pluralis dapat terjadi melalui keteladanan multikultural yang ditunjukkan oleh para tokoh masyarakat, seperti kiai di pesantren. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk lebih terbuka dan menghargai orang lain, tanpa melihat perbedaan agama maupun latar belakang budaya (Yusuf, 2019, p. 15).

Selain itu, pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Batang Toru juga dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme. Hal ini sangat penting, terutama di daerah yang memiliki keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Menurut Mashuri

(2021), integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di daerah pasca-konflik sangatlah penting untuk menciptakan harmoni sosial. Melalui pembelajaran agama yang mengajarkan toleransi dan saling menghargai, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menerima perbedaan, serta mampu hidup berdampingan dengan damai meskipun ada berbagai latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendalami ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran sosial dan menciptakan perdamaian di masyarakat. Keberhasilan implementasi pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru dapat dilihat dari dampak positif yang ditimbulkan, baik dalam hubungan antar siswa maupun dalam kehidupan sosial di sekolah. Dengan mengadakan kegiatan lintas agama dan budaya, siswa mendapatkan kesempatan untuk membangun empati dan menghargai perbedaan yang ada. Pendidikan yang inklusif dan berbasis pada multikulturalisme ini membuka ruang bagi siswa untuk menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap orang lain. Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural memainkan peranan penting dalam menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman yang ada dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto dan Hermawati (2022), tujuan utama dari pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah untuk mengharmoniskan hubungan antar individu dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada perbedaan yang ada, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk merasakan langsung manfaat keberagaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di SMA Negeri 1 Batang Toru, prinsip ini diterapkan dengan sangat serius, dengan harapan agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi individu yang bijaksana dalam bertindak dan dapat beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Pendidikan semacam ini membantu siswa untuk memahami bahwa keberagaman adalah sebuah kekuatan yang dapat memperkaya pengalaman hidup mereka.

Untuk memberikan gambaran yang lebih luas, penelitian ini juga membandingkan implementasi pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru dengan beberapa sekolah lain di wilayah serupa. Misalnya, di SMA Negeri 2 Sibolga, yang juga memiliki keberagaman suku dan agama, meskipun kegiatan lintas agama dilakukan, namun tidak seintensif yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Toru. Di SMA Negeri 2 Sibolga, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya kerukunan, sehingga kegiatan-kegiatan semacam ini tidak terlalu diminati. Sebaliknya, di SMA Negeri 1 Batang Toru, kegiatan lintas agama dan budaya mendapat sambutan hangat karena sekolah ini telah membangun atmosfer inklusif yang lebih kuat melalui pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi. Dengan membandingkan dua sekolah ini, dapat terlihat bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikulturalisme lebih bergantung pada sejauh mana nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sudah terinternalisasi dalam budaya sekolah.

Pentingnya pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme ini selaras dengan tujuan pendidikan di SMA Negeri 1 Batang Toru, yaitu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik. Keberagaman yang ada di sekolah ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung proses pendidikan tersebut. Berdasarkan data yang dikumpulkan, SMA Negeri 1 Batang Toru memiliki siswa yang berasal dari latar belakang

agama dan etnis yang sangat beragam, seperti Islam, Kristen Protestan maupun Kristen Katolik, serta suku Batak, Mandailing, Minang, dan Jawa. Keberagaman ini memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah, namun juga membuka peluang untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif dan toleran di antara siswa. Salah satu cara yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Batang Toru untuk mengembangkan rasa persatuan di tengah keberagaman adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Kegiatan lintas agama dan budaya yang rutin dilakukan di sekolah ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan berbagai tradisi dan keyakinan yang ada di masyarakat. Selain itu, sekolah juga secara aktif mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membangun rasa saling menghargai dan bekerjasama. Pendekatan ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Hakim, Hidayati, dan Sulton (2020), yang menekankan pentingnya pembiasaan rutin dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pendidikan karakter melalui pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang inklusif, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

Meskipun SMA Negeri 1 Batang Toru telah berhasil menerapkan pendidikan multikulturalisme, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Salah satunya adalah perbedaan pemahaman di kalangan siswa terkait dengan konsep toleransi dan keberagaman. Beberapa siswa, terutama yang berasal dari latar belakang suku tertentu, kadang mengalami kesulitan dalam memahami ajaran agama atau budaya yang berbeda dengan budaya mereka. Misalnya, pada kegiatan dialog lintas agama, beberapa siswa mengungkapkan ketidaknyamanan karena tidak memahami ajaran agama lain secara mendalam. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menjembatani pemahaman tersebut dan menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup harmonis. Selain itu, fasilitas pendukung untuk kegiatan lintas budaya juga terkadang terbatas. Sebagai contoh, ruang kelas yang sempit seringkali menghambat kelancaran acara pertemuan lintas budaya, sehingga kurangnya ruang dan peralatan menjadi kendala bagi sekolah dalam melaksanakan kegiatan tersebut secara optimal. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, SMA Negeri 1 Batang Toru terus berupaya untuk memberikan penjelasan yang lebih baik dan menyediakan fasilitas yang lebih memadai, agar program pendidikan multikulturalisme dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap multikulturalisme juga disorot oleh Jamhuri dan Maskuri (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme. Integrasi ini bukan hanya berupa pengenalan agama lain, tetapi juga bagaimana siswa dapat membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam menanamkan nilai toleransi tersebut. Djollong (2019) mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama kepada peserta didik agar mereka dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Selain itu, pendidikan multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batang Toru juga mencakup pendidikan karakter yang berbasis pada nilai toleransi. Berahima dan

Wantu (2020) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi beragama dan budaya. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dari latar belakang agama dan etnis yang berbeda, seperti dialog lintas agama dan budaya, yang dirancang untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan. Pengintegrasian pendidikan karakter berbasis nilai toleransi ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang lebih inklusif di antara siswa, yang nantinya dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat persatuan.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMA Negeri 1 Batang Toru memainkan peran penting dalam pembentukan sikap multikultural siswa. Namun, bukan hanya melalui pembelajaran formal, kegiatan lintas agama dan budaya yang rutin diadakan juga berdampak signifikan. Siswa yang sebelumnya cenderung terpisah berdasarkan agama atau suku tertentu, kini mulai menunjukkan sikap lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Sebagai contoh, dalam sebuah kegiatan kunjungan ke rumah ibadah umat Hindu di sekitar sekolah, sebagian besar siswa yang awalnya merasa canggung, kini dapat berbicara dengan lebih percaya diri tentang perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih langsung dan partisipatif, di mana siswa terlibat dalam aktivitas lintas budaya, sangat efektif dalam mengubah pandangan mereka terhadap keberagaman. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru tidak hanya berfokus pada teori toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.

Selaras dengan itu, Nurhasanah (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama masing-masing, tetapi juga bagaimana saling menghargai keyakinan orang lain. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Keterlibatan teknologi juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pendidikan multikulturalisme di SMA Negeri 1 Batang Toru. Dalam era digital ini, pembelajaran dengan metode hybrid learning semakin populer, terutama selama masa pandemi Covid-19. Dewanto dan Umam (2022) menekankan bahwa hybrid learning memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar secara efektif, meskipun mereka memiliki kondisi yang berbeda. Metode ini tidak hanya mendukung pembelajaran materi akademik tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap inklusif dan toleran. Implementasi hybrid learning di SMA Negeri 1 Batang Toru tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam membangun sikap toleran yang dapat diadaptasi oleh siswa dengan latar belakang yang berbeda.

PEMBAHASAN

Guru berperan sangat penting dalam mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitarnya. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya keharmonisan dalam keberagaman. Salah satu tugas utama guru adalah mengajarkan nilai-nilai yang mengarah pada pengertian,

toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lain, yang menjadi dasar dari pendidikan multikulturalisme itu sendiri. Menurut Umro (2023), peran guru pendidikan agama Islam sangat vital dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di sekolah yang multikultural. Guru harus memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya menyampaikan materi agama tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang toleran. Hal senada juga disampaikan oleh Mashuri (2021), yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama Islam di daerah pasca-konflik sangat dibutuhkan untuk menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat. Nurhasanah (2021) menekankan bahwa pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan prinsip multikulturalisme dapat membentuk karakter siswa yang lebih toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Guru berperan sebagai agen perubahan yang dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan bukanlah halangan, tetapi kekayaan yang perlu dihargai. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah menjadi lebih dari sekadar pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai keberagaman.

Langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengajarkan pendidikan multikulturalisme adalah dengan menyelipkan tema-tema tentang perbedaan budaya dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya, guru dapat menggunakan materi agama untuk membahas keberagaman agama dan budaya di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Umro (2023), yang menyarankan agar guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang mendukung pengertian terhadap perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Mashuri (2021) dan Nurhasanah (2021) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama, terutama di daerah pasca-konflik, untuk mempererat keharmonisan sosial.

Untuk menanggulangi perbedaan pemahaman di antara siswa terkait keberagaman, guru bisa menyelenggarakan program-program interaktif yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan tentang keberagaman. Kegiatan lintas budaya, seperti diskusi atau kunjungan ke komunitas budaya yang berbeda, dapat memfasilitasi pembelajaran langsung tentang keberagaman. Guru juga dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok yang mencakup berbagai latar belakang budaya untuk menyelesaikan tugas yang berfokus pada tema keberagaman.

Tradisi budaya masyarakat Tapanuli Selatan, seperti adat istiadat yang menghargai kerjasama dan gotong royong, dapat menjadi dasar untuk menciptakan atmosfer inklusif di sekolah. Sejarah hubungan antarkelompok, terutama antara suku Batak dengan suku lainnya, juga memiliki dampak terhadap persepsi siswa terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural di Tapanuli Selatan bisa lebih efektif jika memperhatikan nilai-nilai lokal yang sudah ada, seperti nilai harmonisasi sosial yang dipegang teguh oleh

masyarakat setempat. Dengan menghubungkan praktik pendidikan di sekolah dengan konteks budaya lokal, artikel ini akan menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi pembaca yang berada di wilayah tersebut.

TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

Namun, meskipun pendidikan multikulturalisme penting, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah perbedaan pemahaman yang ada pada siswa. Setiap siswa datang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dan memahami perbedaan di sekitar mereka. Beberapa siswa mungkin memiliki pemahaman yang lebih terbuka terhadap keberagaman, sementara lainnya mungkin cenderung lebih tertutup atau bahkan tidak nyaman dengan perbedaan yang ada. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan juga menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Di beberapa daerah, terutama yang terletak di daerah terpencil atau pasca-konflik, fasilitas pendidikan yang mendukung pembelajaran multikultural masih sangat terbatas. Kurangnya materi ajar yang mengedepankan keberagaman dan teknologi yang memadai bisa menghambat proses pengajaran dan pemahaman nilai-nilai multikultural. Purnama (2020) menjelaskan bahwa *blended learning* dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Dengan menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat lebih mudah mengakses materi yang berfokus pada keberagaman. Di sisi lain, resistensi terhadap pendidikan multikultural juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa, orang tua, atau bahkan guru mungkin merasa kurang nyaman dengan konsep pendidikan multikultural karena khawatir akan mengganggu nilai-nilai lokal atau agama yang sudah diterima..

PELUANG DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

Meski menghadapi tantangan, banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan multikulturalisme di sekolah. Salah satunya adalah melalui kegiatan lintas budaya yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan saling mengenal. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleran terhadap budaya lain. Tsuroya (2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis pesantren dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih toleran terhadap perbedaan budaya. Kegiatan-kegiatan ini, yang melibatkan berbagai unsur budaya, mampu mempererat hubungan antar siswa dan mengurangi potensi konflik. Peluang lain terletak pada penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Sobron dan Bayu (2019) mencatat bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan minat belajar, terutama dalam pembelajaran daring. Dengan adanya teknologi, guru dapat lebih mudah mengakses berbagai sumber daya yang memperkenalkan budaya yang berbeda, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. *Blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran secara online dan offline, memungkinkan siswa untuk mendapatkan materi yang lebih luas dan mendalam mengenai keberagaman. Selain itu, pembelajaran yang berbasis pada narasi multikultural juga dapat diterapkan untuk menanggulangi narasi-narasi yang bersifat eksklusif dan intoleran, seperti yang dijelaskan oleh Baharun dan Awwaliyah (2017). Pendidikan multikultural berfungsi untuk melawan pandangan-pandangan sempit yang dapat memicu ketegangan sosial. Melalui pendekatan

ini, siswa diharapkan mampu memahami bahwa keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang harus dihormati dan diterima.

Jika dibandingkan dengan praktik pendidikan multikultural di sekolah lain, implementasi di sekolah-sekolah tertentu menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Di daerah dengan tingkat keragaman tinggi, seperti di kota-kota besar, pendidikan multikultural cenderung lebih mudah diterima karena siswa sudah terbiasa dengan keberagaman. Sebaliknya, di daerah yang lebih homogen, penerapan pendidikan multikultural mungkin menghadapi hambatan yang lebih besar. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Baharun dan Awwaliyah (2017), pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menangkal narasi yang bersifat eksklusif dan intoleran, yang seringkali muncul di masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Batang Toru menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan hubungan harmonis di antara siswa dari latar belakang agama dan etnis yang beragam, sejalan dengan teori pendidikan multikulturalisme yang menekankan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi kegiatan seperti diskusi lintas budaya dan kerja kelompok mendukung konsep ini dengan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menghormati. Namun, untuk memperluas dampak positif dan memberikan kontribusi lebih signifikan terhadap literatur akademik, diperlukan langkah strategis, seperti pelatihan komprehensif bagi guru tentang prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme, pengembangan kurikulum berbasis keberagaman, dan penyediaan fasilitas pendukung, seperti ruang diskusi yang nyaman dan materi ajar yang relevan. Rekomendasi ini tidak hanya memperkuat implementasi di SMA Negeri 1 Batang Toru, tetapi juga dapat diadaptasi oleh sekolah lain sebagai panduan praktis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, memperkuat karakter siswa yang toleran, serta berkontribusi pada keharmonisan masyarakat yang lebih luas.

REFERENSI

- Alamsyah, E., & Ahwa, D. F. (2020). Implementasi Metode Joyfull Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 59-76.
- Berahima, N., & Wantu, H. (2020). Toleransi Beragama dalam Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 2(1), 58-78.
- Dewanto, S. E., & Umam, K. (2022). Penerapan Hybrid Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14-28.
- Hakim, N., Hidayati, N., & Sulton, M. Z. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD/MI. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 47-61.

-
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32-50.
- Hunaida, W. L. (2016). Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI. *Didaktika Religia*.
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35-38.
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*.
- Nurdiana, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 52-59.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133-151.
- Purnama, M. N. A. (2020). Blended learning sebagai sarana optimalisasi pembelajaran daring di era new normal. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 106-121.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Sholichah, A. S. (2020). Implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 163-182.
- Susanto, E., & Hermawati, T. (2022). Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 42-54.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43-47.
- Tsuroya, F. I. (2020). Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren Perspektif Tafsir Al-Ibriz Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Umro, J. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Religius pada Siswa Di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*.